

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepolisian Republik Indonesia merupakan salah satu institusi yang menggunakan sumber daya manusia. Peran sumber daya manusia sangat dibutuhkan di dalam proses berkembangnya suatu lembaga. Karena lembaga kepolisian ini bergerak di bidang militer, maka sumber daya manusia yang dibutuhkan cukup banyak. Di institusi kepolisian Indonesia memiliki jumlah personil Polri sebanyak 387.470 orang dan pada tahun 2014 Kepolisian Republik Indonesia akan menambah 20.000 personil lagi. Untuk itu, peran sumber daya manusia sangat penting dalam institusi kepolisian ini. (<http://www.gatra.com>)

Keamanan suatu negara tidak terlepas dari tanggung jawab lembaga kepolisian. Kepolisian memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu negara. Menurut Undang-undang Kepolisian Nomor 2 tahun 2002 pasal 1 ayat 5, Keamanan dan ketertiban masyarakat adalah suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional dalam rangka tercapainya tujuan nasional yang ditandai oleh terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum, serta terbinanya ketenteraman, yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat. Adapun fungsi kepolisian menurut undang-undang kepolisian nomor 2 tahun 2002 pasal 2 adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang

pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Sesuai dengan penjelasan diatas, pekerjaan polisi berkaitan langsung dengan masyarakat dalam hal pelayanan. Pekerjaan polisi sangat erat kaitannya dengan resiko bahaya yang tinggi salah satunya adalah kasus kriminalitas. Dimana polisi sebagai penyelidik kasus, penangkap pelaku kejahatan, dan memberikan perlindungan kepada korban kejahatan. Untuk itu, polisi dituntut untuk cepat, tepat, dan akurat dalam cara kerjanya. Selain itu, polisi juga mengemban tugas yang berat demi tercapainya tujuan nasional yaitu terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum. Sesuai dengan Undang-undang kepolisian Nomor 2 tahun 2002 pasal 13 tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah: (a) memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; (b) menegakkan hukum; dan (c) memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Seorang polisi diharapkan memiliki kesiapan akan tantangan dalam pekerjaan serta tahan terhadap tekanan baik dari lingkungan pekerjaannya maupun di luar pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Waters dan Ussery (2007) bahwa pada waktu yang bersamaan mereka harus menjaga keamanan masyarakat dan menginvestigasi kejahatan, selain itu para polisi juga harus tetap berhati-hati akan kemungkinan yang mengancam keselamatan diri mereka sendiri sehingga mereka juga harus tetap mengontrol emosi mereka sekalipun pada kondisi di bawah tekanan.

Pekerjaan sebagai polisi sebagai erat kaitannya dengan kedisiplinan, sebagai abdi negara mereka dituntut harus memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam setiap melaksanakan tugasnya. Akan tetapi, pada kenyataannya kedisiplinan yang tinggi membuat beberapa anggota polisi merasa terbebani dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti selama tiga hari yaitu tanggal 4 sampai 6 April 2014 pada anggota polisi di Polresta Surakarta sebanyak 40 orang bahwa 77,5% anggota polisi dituntut harus selalu mengutamakan kedisiplinan di setiap pekerjaannya. Selain itu, pekerjaan polisi penuh dengan resiko berbahaya. Bahaya tersebut tidak selalu dapat diantisipasi, tetapi dapat muncul tiba-tiba. Hal ini menyebabkan polisi harus senantiasa siap dan waspada dalam keadaan apapun sehingga hal tersebut dapat memberikan kontribusi timbulnya stres. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa 67,5% anggota polisi merasa khawatir terhadap keselamatannya dalam bekerja. Dari sinilah tuntutan kedisiplinan dan rasa khawatir dalam bekerja dapat menjadi tekanan bagi polisi dalam setiap bekerja.

Berdasarkan kondisi tersebut tidak jarang membuat polisi harus melaksanakan tugas dengan target yang cukup berat. Namun meskipun sudah bekerja keras sulit sekali, di sisi lain gaji yang diterima cukup kecil dibandingkan dengan tingginya kebutuhan hidup terlebih untuk anggota polisi yang sudah berkeluarga. Pada akhirnya hal inilah yang dapat menimbulkan anggota polisi mudah mengalami stres. Menurut Gibson (dalam Suswanti, 2008) stres merupakan suatu tanggapan penyesuaian yang merupakan konsekuensi dari setiap

tindakan, situasi atau peristiwa di lingkungan luarnya yang menetapkan tuntutan berlebih pada seseorang.

Stres dalam bekerja merupakan suatu hal yang biasa dialami oleh setiap pegawai. Seseorang yang sedang dalam keadaan tertekan baik sedang sakit maupun tidak apabila daya tahannya rendah dan lemah pada kondisi saat itu maka seseorang tersebut akan mudah terkena stres.

Lingkungan yang paling potensial menghadirkan stres adalah lingkungan kerja dimana beban tugas dari pekerjaan yang bersangkutan benar-benar dapat mengganggu karyawan atau pekerjaan yang bersangkutan. Stres yang berasal dan berkaitan dengan segala sesuatu dari lingkungan kerja biasanya disebut stres kerja (Karimah, 2011).

Menurut Rahardjo (2005) menyebutkan stres kerja adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan mengganggu pelaksanaan tugas dan kinerja individu yang tercipta karena segala tuntutan, perubahan, dan beban yang ada dalam pekerjaan dan perusahaan.

Anderson, dkk dalam an *International Journal of Police Strategies & Management* Vol. 25 No. 2002 mengatakan polisi sering terkena stres yang tinggi di bidang pekerjaannya. Setiap saat selama shift bekerja, petugas polisi banyak mendapat panggilan untuk merespon situasi dimana terdapat ancaman bagi kesejahteraan fisik mereka maupun masyarakat umum. Bahkan tidak jarang juga lembaga kepolisian memberikan tugas pada anggota polisi untuk bekerja lebih dari waktu yang ditentukan, mengamankan massa yang sedang mengamuk namun

dituntut untuk tidak membuat cedera pada massa yang sedang ditangani sehingga beban tugasnya sangat berat.

Pekerjaan sebagai polisi mudah rentan terkena stres karena harus selalu siap untuk melayani dan mengayomi masyarakat serta seluruh hidupnya didedikasikan untuk menjaga keamanan negara. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Cooper (dalam Karimah, 2011) yang menunjukkan bahwa stres kerja banyak terjadi pada individu dengan latar belakang dibidang pelayanan, yaitu orang-orang yang bekerja pada bidang pelayanan kemanusiaan dan berkaitan erat dengan masyarakat, misalnya perawat, pekerja sosial, guru, konselor, dokter, dan polisi.

Gul, dkk dalam jurnal *Turkish Journal of Police Studies* Vol.13 tahun 2011 juga berpendapat polisi dianggap salah satu pekerjaan yang memiliki resiko stres yang tinggi. Stres kerja mungkin tidak hanya memiliki efek yang buruk bagi dirinya sendiri namun pada sesama petugas yang lain bahkan keluarga.

Tantangan dan tekanan yang dihadapi seorang polisi dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dapat memicu timbulnya stres. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakir dan Murat (2011) yang menyatakan bahwa menjadi seorang polisi dianggap sebagai pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi, hal ini dikarenakan jam kerja yang panjang, struktur kepemimpinan dan kekhawatiran akan keselamatan.

Hurrell, dkk. (dalam Munandar, 2008) menyebutkan salah satu faktor penyebab timbulnya stres kerja adalah tuntutan tugas pekerjaan yang berlebihan. Tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh karyawan dapat menimbulkan rasa tertekan pada karyawan. Ketidakmampuan karyawan dalam menjawab tuntutan-

tuntutan yang diharapkan oleh perusahaan dapat menjadi pemicu timbulnya stres. Tuntutan tugas mencakup beban kerja, kerja malam dan penghayatan dari resiko dan bahaya.

Barnes (dalam Sukarno, 2013) mengemukakan beban kerja merupakan kondisi ketidakmampuan individu dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan. Selain itu, resiko yang berbahaya dan mengancam jiwa setiap saat membayangi anggota polisi yang sedang bertugas sehingga sebagian dari mereka merasa khawatir akan keselamatannya dalam bekerja. Meski demikian, beban tugas yang berat serta resiko ancaman yang tinggi, gaji yang diterima para anggota polisi tidak sebesar resiko dalam bekerja.

Saifullah mengatakan jumlah anggota kepolisian yang bunuh diri pada tahun 2013 naik mencapai 300% lebih dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 hanya ada 1 polisi yang bunuh diri, tahun 2012 ada 2 anggota polisi, dan 2013 jumlahnya naik menjadi tujuh kasus. 5 polisi jajaran bawah dan 2 perwira polisi mengakhiri hidupnya sendiri pada tahun ini. Indonesia Police Watch (IPW) menilai maraknya kasus bunuh diri yang dilakukan oleh anggota Polri menjadi sebuah peristiwa yang memprihatinkan. Dari kasus bunuh diri yang dilakukan anggota Polri ini terlihat betapa beratnya beban psikologis seorang polisi jajaran bawah. Tekanan tugas di lapangan cukup berat, kadang harus 24 jam berada di lapangan.

Hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di Polresta Surakarta dengan cara membagikan kuisioner berupa pernyataan mengenai stresor pada anggota polisi mendapatkan hasil informasi bahwa, beban kerja pada anggota

polisi merupakan urutan pertama penyebab stres pada anggota polisi dengan prosentase 26,08%, kemudian penyebab stres kerja yang kedua konflik antar rekan kerja sebanyak 20,65%, dan penyebab stres kerja yang ketiga yaitu shift dalam bekerja dengan prosentase 18,47%.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan beban kerja dengan stres kerja pada anggota polisi di Polresta Surakarta?. Berdasarkan perumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul: “Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Anggota Polisi”.

B. Tujuan

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada anggota polisi
2. Tingkat stres pada anggota polisi
3. Tingkat beban kerja pada anggota polisi
4. Seberapa besar pengaruh atau peranan beban kerja terhadap stres kerja

C. Manfaat

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Bagi anggota polisi, agar anggota polisi mampu mengelola stres yang dialami sehingga mereka dapat mengontrol diri serta mampu mengolah stres sebagai dorongan agar dapat membangkitkan semangat dalam bekerja dan lebih produktif.

2. Bagi Institusi Kepolisian, sebagai bahan pertimbangan dalam manajemen serta membagi beban kerja pada anggota polisi dengan lebih efektif sehingga anggota polisi dapat bekerja secara lebih optimal dan mengantisipasi terjadinya stres pada anggotanya.
3. Bagi ilmuwan Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan wacana pemikiran khususnya di bidang psikologi industri dan organisasi mengenai hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada anggota polisi.